

PENEMUAN SRIWIJAYA LAINNYA DI SEPANJANG SUNGAI MUSIAngga Pratama¹, Patnurroh Solekah²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya[Email : anggaasty@gmail.com](mailto:anggaasty@gmail.com), kahlukah46@gmail.com

Abstrak

Kedatuan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-

13 Masehi. Sungai Musi menjadi jalur vital dalam menopang kejayaannya, baik sebagai sarana transportasi maupun pusat perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis peninggalan arkeologis di Sungai Musi, menjelaskan makna historisnya, serta menelaah nilai pentingnya bagi generasi modern. Hasil kajian menunjukkan ditemukannya artefak berupa keramik, manik-manik, koin, hingga cermin perunggu yang menegaskan peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan, kebudayaan, agama Buddha, dan diplomasi internasional. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pelestarian warisan budaya demi memperkuat identitas kebangsaan dan menumbuhkan kesadaran sejarah di era modern.

Kata Kunci: Sriwijaya, Sungai Musi, Arkeologi, Maritim, Warisan Budaya

Abstract

The Srivijaya Empire was the largest maritime empire in Southeast Asia from the 7th to 13th centuries CE. The Musi River served as a vital route to support its success, both as a means of transportation and a center of international trade. This research aims to identify the types of archaeological remains found in the Musi River, explain their historical significance, and examine their significance for the modern generation. The study revealed the discovery of artifacts including ceramics, beads, coins, and bronze mirrors, confirming Srivijaya's role as a center of trade, culture, Buddhism, and international diplomacy. These findings demonstrate the importance of preserving cultural heritage to strengthen national identity and foster historical awareness in the modern era.

Keywords: Sriwijaya, Musi River, Archaeology, Maritime, Cultural Heritage

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI:<https://doi.org/10.32502/jdh.v5i2.10499>

PENDAHULUAN

Pada umumnya suatu bangunan merupakan cerminan dari suatu kebudayaan, baik itu mencerminkan suatu daerah, golongan atau agama. Masjid merupakan bangunan tempat peribadatan ummat muslim, dan seperti halnya agama Islam yang permulaannya datang dari Timur Tengah, masjid juga umumnya bercorak arsitektur Timur Tengah.

Adapun masjid-masjid tua yang ada di Indonesia umumnya tidak bercorak arsitektur Timur Tengah, akan tetapi lebih cenderung mirip dengan bangunan tempat peribadatan ummat Hindu, bahkan ada juga beberapa masjid yang memiliki corak arsitektur asing, seperti arsitektur Cina, Eropa dan India. Masjid Agung Palembang merupakan salah satu masjid yang memiliki corak arsitektur asing tersebut. Meskipun terdapat juga pengaruh dari arsitektur Timur Tengah, namun arsitektur Cina dan Eropa pada masjid Agung Palembang ini lebih mendominasi, hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk bagian dari bangunan masjid ini yang serasi akan arsitektur Cina dan Eropa, seperti pada bagian atap, pintu-pintu, jendela, tiang-tiang serta pada ornamen lain seperti pada pemakaian kaca patri serta penggunaan warnanya yang mirip dengan warna-warna yang digunakan pada arsitektur bangunan Cina.

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks (Doliman 1955, hal.8-21), hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjajah. Namun meskipun demikian seleksi alam (*natural selection*) teori Darwin tetap berlaku (Abdul Karim

2007, hal. 152). Meskipun Indonesia merupakan tempat persinggahan berbagai macam kebudayaan yang dibawa oleh para pedagang dan para penjajah, namun hanya kebudayaan-kebudayaan yang dapat beradaptasi dengan masyarakat Indonesia yang dapat tetap bertahan dan pada akhirnya berakulturasi dengan kebudayaan setempat.

Letak geografis Indonesia merupakan penyebab utama ketercampuran budaya bangsa Indonesia. Kepulauan Nusantara memberikan peluang yang sangat besar bagi masuknya beraneka ragam budaya, mengingat kepulauan tersebut terpisah-pisah oleh selat-selat yang mudah dilalui lintas perdagangan (Abdul Karim 2007, hal. 164). Selain itu dikatakan juga bahwa sejak zaman pra sejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar kepulauan Nusantara dengan berbagai kepulauan di Asia Tenggara. Sejak abad pertama ini juga Nusantara yang menghasilkan komoditi rempah-rempah dan banyak disukai di Eropa (Romawi) (Syamsul Munir Amin 2009, hal. 301).

Kota Palembang merupakan salah satu Bandar yang keadaannya sangat strategis, karena terletak di antara sungai Musi yang lebar dan dalam, sehingga dapat dilayari oleh kapal-kapal sampai jauh ke hulu sungai-sungai. Terlebih ketika Palembang menjadi pusat sebuah kerajaan Budha terbesar pada masa itu, yaitu kerajaan Sriwijaya yang berkuasa dari tahun 683 M sampai kira-kira tahun 1371 M (H. M. Ali Amin dalam K. H. O. Gajahnata dan Sri Edi Sasono 1986, hal.67-68). Karena kota Palembang ini merupakan kota

pelabuhan bagi para pedagang, maka tidak mengherankan jika di kota ini terdapat banyak corak kebudayaan yang berkembang yang di bawa oleh para pedagang yang berasal dari berbagai belahan dunia yang datang ke kota ini, antara lain para pedagang yang berasal dari Cina, Eropa, Arab dan India, bahkan tidak sedikit dari para pedagang itu menikah dan menetap di kota ini. Dan pada akhirnya terjadilah akulturasi antar kebudayaan yang datang yang di bawa oleh para pedagang yang datang dengan kebudayaan yang sudah ada di kota Palembang itu sendiri.

Proses akulturasi antara berbagai macam kebudayaan ini dapat berdampak sebagai berikut : 1) Di dominasi oleh salah-satu kebudayaan; 2) Percampuran antara kedua budaya, seperti pada bentuk bangunan dan musik; 3) Membentuk corak kebudayaan tersendiri, seperti sistem pemerintahan (Pancasila) dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Abdul Karim bahwa keinginan manusia mengetahui alam sekitar, mendorong manusia untuk berkelana, maka terjadilah kontak budaya dengan suku-suku atau bangsa lain. Dengan demikian, percampuran kebudayaan terjadi secara alami, dalam proses ini adakalanya budaya yang lebih tinggi mengalahkan yang lebih rendah, tetapi adakalanya juga terjadi akulturasi yang sama kuatnya, sehingga membentuk budaya baru yang masing-masing budaya ikut mewarnai budaya yang baru itu secara berimbang (Abdul Karim 2007, hal. 152-153).

Jika dilihat penjelasan Abdul Karim ini, maka akulturasi itu bisa terjadi dalam segala perwujudan budaya, baik itu dalam bentuk *ideas*, (wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya), *activities*, (wujud

Angga DKK, Penemuan Sriwijaya Lainnya...

kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan *artifacts*, (wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya dari manusia) (Koentjaraningrat 2002, hlm. 186-187). Akulturasi budaya dalam wujud *artifacts* akan menghasilkan corak-corak baru dalam arsitektur bangunan. Masjid merupakan salah satu *artifacts* yang banyak dipengaruhi oleh berbagai budaya, Arsitektur bangunan masjid di berbagai daerah berbeda-beda, serta memiliki ciri khas masing-masing, hal ini disebabkan adanya akultursi antara kebudayaan Islam dengan budaya setempat. Misalnya, bentuk bangunan masjid di Arab, berawal dari bentuk kubah yang berbentuk empat persegi panjang berpagar tembok tinggi, memiliki halaman, memiliki ruang, mempunyai tiang-tiang yang terbuat dari batang korma, sedangkan atapnya terbuat dari pelepah daun korma yang dicampur serta diplester dengan tanah liat. Mimbarnya dibuat dari potongan batang korma yang ditumpuk tindih-menindih, mempunyai kubah untuk tempat azan (Zein M. Wiryoprawiro 1986, hal. 15).

Setelah terjadi pergantian masa, maka perkembangan bentuk masjid mengalami kemajuan pula, seperti bentuk masjid Jami di Cordova, karena waktu itu dalam pembangunan masjid telah terjadi akulturasi budaya, yakni antara kebudayaan Romawi dengan kebudayaan Islam. Dengan terjadinya akulturasi budaya tersebut tentu akan menyebabkan timbulnya kemajuan dibidang arsitekturnya. Arsitektur masjid di India dan Pakistan lebih maju lagi yakni memiliki menara lima tingkat, berbentuk silinder dan berbalur-balur dari bawah sampai ke atas. Menara tersebut dibuat dari batu pualam yang dihiasi dengan ukiran tulisan Arab yang dikenal dengan menara Kutub Dinar (C. Israr 1995, hal. 39).

Akulturası budaya yang terjadi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan tempat Islam itu berkembang, menyebabkan beranekaragamnya corak arsitektur masjid di berbagai belahan dunia. Bahkan tidak sedikit masjid yang corak arsitekturnya merupakan gabungan dari berbagai budaya. Di Indonesia misalnya, meskipun corak bangunan fisik masjid yang ada di Indonesia saat ini mayoritas menyerupai corak bangunan fisik masjid yang ada di Timur Tengah. Namun, hingga saat ini masih bisa ditemui di berbagai daerah di Nusantara, masjid-masjid lama yang corak arsitekturnya dipengaruhi oleh arsitektur budaya asing seperti, budaya Cina, Eropa dan lain-lain. Salah satu masjid yang arsitekturnya dipengaruhi oleh berbagai budaya antara lain budaya Cina dan budaya Eropa adalah masjid Agung Palembang, yang terletak di Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan, tepatnya di kota Palembang merupakan salah satu pusat perkembangan agama Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya Kesultanan Palembang Darussalam. Penyebaran agama Islam di suatu daerah tidak terlepas dari peranan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Begitu pula halnya di kota Palembang, menurut Cosim (1986, hal. 208) masjid pertama yang dapat dicatat dalam sejarah di Sumatera Selatan adalah masjid yang didirikan oleh Kyai Gede Ing Suro Tuo (1552-1573 M), yang terletak di daerah Kuto Gawang (H. M. Ali amin dalam K. H. O. Gajahnata dan Sri Edi Swasono 1986, hal. 74). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wellan (1939 dan dikutip juga oleh Hanafiah 1988, hal. 7) yang membaca denah kota Palembang Lamo dimana terdapat gambar yang dapat dianggap sebagai menara masjid. Akan tetapi, masjid ini dihancurkan oleh ekspedisi

Mayor Joan Van der Lean pada tahun 1659, yaitu pada peperangan pertama antara Belanda dan Palembang.

Menurut H. Mal an Abdullah, dkk dalam laporan penelitian *Menejemen Masjid* di Sumatera Selatan, (1997/1998, hal. 19-20) pada perkembangan selanjutnya, yaitu saat Kesultanan Palembang Darussalam berada di bawah pemerintahan Sultan Abd Al- Rahman (1635-1706) yang bergelar Susuhunan 'Abd Al-Rahman Khalifah Al- Mu'minin Sayyid Al-Imam, beliau mendirikan sebuah masjid, sekitar tahun 1663 M. Masjid ini juga sudah tidak ada lagi, tetapi sekarang menjadi nama sebuah jalan di Palembang, yaitu jalan Masjid Lama. Masjid yang didirikan oleh Sultan Abd Al- Rahman ini merupakan masjid kedua di Palembang pada masa itu. Adapun masjid tua yang masih ada, dan masih berfungsi sampai saat ini adalah Masjid Agung Palembang.

Masjid Agung Palembang ini, didirikan oleh Sultan Mahmud Joyo Wikarmo, atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I (H. M. Ali Amin dalam K. H. O. Gajahnata dan Sri Edi Swasono 1986, hal. 115), Didirikannya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1724-1758). Peletakan batu pertamanya terjadi pada tanggal 1 Akhir 1151 H (1738 M) sampai selesainya hampir sepuluh tahun kemudian dan diresmikan pada hari senin pagi tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (26 Mei 1748 M) (Djohan Hanafiah 1988, hal. 13-14).

Masjid Agung Palembang, yang terletak di kota Palembang Sumatera-Selatan, merupakan salah satu masjid bersejarah yang corak arsitektur bangunannya merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan. Meskipun masjid ini bukanlah masjid pertama yang didirikan di kota Palembang, namun masjid ini merupakan

kebanggaan masyarakat kota Palembang Sumatera Selatan. Masjid yang berdiri megah di pusat kota Palembang, tepatnya di dekat Jembatan Ampera ini, merupakan warisan bersejarah yang "melambangkan keagungan dan kepahlawanan" (Abdul Baqir Zein 1999, hal. 85).

Salah satu keunikan dari Masjid Agung Palembang ini, menurut Abdul Baqir Zein, adalah arsitekturnya yang merupakan perpaduan dari tiga kebudayaan, yaitu kebudayaan Cina, Arab dan Melayu. Menurutnya, seni bangunan masjid Agung yang berbentuk undak-undakan, mirip dengan kelenteng yang mewakili budaya Cina. Bentuk persegi enam dan persegi lainnya yang terlihat pada menara, tiang-tiang dalam, dan menara yang seakan-akan dilihat renda dengan warna putih hijau merupakan ciri Melayu Islam. Sedangkan, mihrab yang diapit dua karya seni sarat kaligrafi dan sebuah mimbar yang mirip mimbar Nabi di Madinah al-Munawwarah adalah warisan tradisi Arab Islam (Abdul Baqir Zein 1999, hal. 87-88).

Kemudian menurut Al-Idrus, bentuk bangunan masjid Agung bagian luar, masih bercorak Hindu-Budha, disebabkan karena ketika itu para tukang yang mengerjakannya tidak memiliki contoh bagaimana bentuk sebuah masjid, karena yang banyak dijumpai ketika itu adalah Vihara, Kelenteng dan Pura. Maka tidak mengherankan jika Masjid Agung Palembang ini mirip Kelenteng, kalau saja tidak ada menaranya yang menjulang 45 meter (Abdul Baqir Zein 1999, hal. 88). Sedangkan menurut JC. Buriril, masuknya budaya Tiongkok ke dalam arsitektur masjid Agung, karena yang menjadi arsiteknya adalah seorang menteri dari Tiongkok yang mengabdikan pada Sultan (JC. Buriril 1960, hal. 9).

Pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh para ahli di atas kebanyakan hanya membahas tentang budaya apa saja yang mempengaruhi arsitektur Masjid Agung Palembang, ada yang mengatakan bahwa arsitektur masjid Agung Palembang ini dipengaruhi oleh budaya Cina, Eropa, Melayu bahkan kebudayaan Timur tengah. Namun pada umumnya mereka hanya melihat dari bentuk fisik yang ada pada Masjid Agung itu saja, tanpa memaparkan bagaimana proses akulturasi yang terjadi antara budaya-budaya yang masuk ke kota Palembang dengan kebudayaan setempat sehingga menghasilkan arsitektur masjid Agung Palembang.

Sebelum Islam masuk dan berkembang di kota Palembang, Palembang sudah merupakan salah satu kota pelabuhan dagang yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal para saudagar yang datang dari berbagai Negara, termasuk para pedagang dari Cina dan Eropa, dan tidak sedikit dari para saudagar itu yang menikah dengan penduduk Palembang serta menetap di sana. Selain itu sebelum kedatangan Islam, Palembang merupakan daerah kekuasaan kerajaan Budha (Sriwijaya). Palembang juga merupakan pusat pendidikan agama Budha yang cukup besar (H. M. Ali Amin dalam K. H. O. Gajahnata dan Sri Edi Swasono 1986, hal. 68). Berdasarkan keterangan ini, wajar jika corak arsitektur bangunan, termasuk di antaranya Masjid Agung Palembang, banyak mengalami akulturasi dengan berbagai budaya yang telah lebih dulu masuk dan berkembang di kota ini.

Pada perkembangan selanjutnya, Masjid Agung Palembang mengalami perubahan dalam bentuk arsitekturnya, yaitu ketika Belanda berkuasa sesudah runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam (1823) (Djohan Hanafiah

1988, hal. 22). Perubahan bentuk bangunan Masjid Agung Palembang misalnya tampak pada teras depannya menjadi bangunan gaya Eropa atau gaya *Raffles*. (JC. Burril 1960, hal. 11) Komisaris Belanda pada masa itu Sevenhoven berpendapat bahwa gaya dan jendela- jendela kaca yang mengelilingi bangunan masjid menunjukkan didirikan di bawah pimpinan seorang arsitek Eropa (J. L. Sevenhoven 1971, hal. 23). Seiring dengan perkembangan zaman, masjid Agung Palembang telah mengalami berbagai renovasi, namun meskipun demikian, corak arsitektur bangunan masjid Agung Palembang yang dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan ini, masih dijaga dan dipertahankan, sehingga sampai saat ini masih bisa disaksikan keunikan dan kemegahannya itu. Berdasarkan uraian ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, mengenai akulturasi kebudayaan Palembang dengan kebudayaan Cina dan Eropa yang masuk dan berkembang di kota Palembang, yang tercermin dalam arsitektur masjid Agung Palembang. Penelitian ini berjudul : "Akulturasi Kebudayaan cina dan Eropa Dengan Kebudayaan Palembang Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, bentuknya yaitu penggabungan antara penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), mula-mula penelitian akan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini (*library research*), selanjutnya barulah peneliti melakukan uji validitas data-data yang didapat dari

penelitian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan (*field research*).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode historis, yang mencakup 4 tahap:

1. Heuristik (proses pencarian sumber)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 1994, hal. 50). Sebagai sumber Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dokumen-dokumen yang berkaitan pembangunan dan renovasi Masjid Agung Palembang. Adapun data sekundernya bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian penulisan penelitian ini. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut. Setelah mengadakan kritik sumber, ada beberapa sumber yang tidak peneliti gunakan sebagai referensi, seperti buku yang ditulis oleh Yudhi Syarofie dengan judul *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, juga buku yang ditulis oleh Syamsul Hidayat yang berjudul *Masjid Agung Palembang*, karena buku-buku ini sebagian besar merujuk kepada buku Djohan Hanafiah yang berjudul *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa*

Depannya, maka peneliti lebih cenderung merujuk langsung pada sumber utama.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah menurut Kartodirjo merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah (Kartodirjo 1993, hal. 20). pada langkah ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

4. Historiografi

Pada tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah ialah historiografi, yaitu merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan (Kuntowijoyo 1994, hal. 89)

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan melakukan telaah dokumen, yaitu membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan.

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman 1992, hal. 16). Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang dianggap penting untuk dijadikan informasi yang akan dituangkan kedalam penulisan penelitian ini.

Dalam pendekatan kajian ini dan mengungkap lebih jauh, maka penelitian ini akan menggunakan menggunakan

Angga DKK, Penemuan Sriwijaya Lainnya...

pendekatan historis dan antropologis. Penggunaan pendekatan historis yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk 1985, hal. 48-49). Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Masjid Agung Palembang.

Pendekatan antropologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi budaya. Ada tiga fakta sejarah yang dapat diteliti dengan pendekatan antropologis, yaitu: *artifact*, *socifact* dan *mentifact* (benda sejarah, kejadian sejarah, dan pelaku sejarah) (Sartono Kartodirdjo 1993, hal. 154). Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan salah satu benda bersejarah (*artifact*) yang pengkajiannya memerlukan pendekatan antropologis.

HASIL PENELITIAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada bangunan masjid Agung Palembang ini terdapat beberapa pengaruh dari kebudayaan asing yang masuk ke kota Palembang, di antaranya yaitu pengaruh dari kebudayaan Cina dan Eropa. Hal ini wajar terjadi, mengingat bahwa Palembang adalah kota pelabuhan dagang yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal yang datang dari berbagai negara. Adanya pengaruh arsitektur Cina pada bangunan masjid Agung Palembang, tidak terlepas dari pengaruh kebudayaannya atas kebudayaan Palembang. Pengaruh kebudayaan ini telah ada sejak masa kerajaan Sriwijaya. Orang-orang Cina banyak mencari hidup dengan cara berdagang di wilayah ini. Bukti arkeologis banyak yang menunjukkan peran orang Cina dalam perdagangan (Bangun P. Lubis, dkk

2003, hal. 23). Sedangkan menurut JC. Burril, masjid Agung Palembang memiliki corak arsitektur Cina karena yang menjadi arsiteknya adalah seorang mantan menteri kerajaan Tiongkok yang melarikan diri ke Palembang dan mengabdikan kepada Sultan Mahmud Badaruddin Joyo Wikarmo (Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan 2011, hal. 23). Pada intinya, corak arsitektur bangunan Cina yang terdapat pada bangunan masjid Agung merupakan hasil dari akulturasi budaya Cina yang dibawa oleh orang-orang Cina ke kota Palembang, dengan kebudayaan yang sudah ada di kota Palembang itu sendiri.

Selanjutnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa pemerintahan Kolonial, masjid Agung Palembang ini mengalami perubahan pada gerbang serambi masuknya, yaitu berubah menjadi bergaya *doric*, dengan pilar-pilar yang mencerminkan ciri khas bangunan Eropa. Akan tetapi gerbang serambi ini kemudian dibongkar pada masa kepemimpinan Pangeran Penghulu Nata Agama Karta Manggala Mustafa Ibnu, dan kemudian ditambah serambi terbuka dengan tiang-tiang beton bulat (Achadiati Ikram 2004, hal. 34). Perubahan ini dilakukan dengan pertimbangan guna memperluas bangunan masjid, karena jumlah penduduk Palembang pada saat itu semakin bertambah dan masjid terlalu kecil untuk menampung jumlah penduduk tersebut. Hadirnya pemerintahan Kolonial di wilayah Nusantara membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Nusantara, khususnya di kota Palembang, termasuk pengaruh dalam hal arsitektur bangunan. Salah satu bangunan di kota Palembang yang mendapat pengaruhnya adalah masjid Agung Palembang. Berikut ini terlebih

dahulu penulis akan memaparkan bentuk bangunan fisik masjid Agung Palembang secara keseluruhan.

Bangunan Fisik Masjid Agung Palembang

Berikut ini akan dijelaskan bagian-bagian fisik bangunan masjid Agung Palembang :

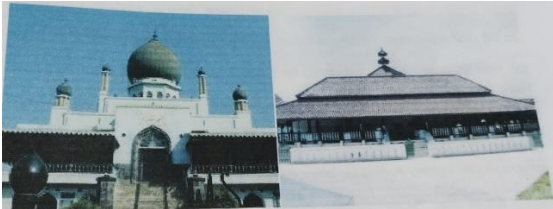
1. Atap

Menurut Johan Hanafiah (1988, hal. 15), ada dua jenis atap masjid yang berkembang di wilayah Indonesia dan Malaysia. Jenis yang pertama yaitu yang atapnya bersusun (berundak), masjid semacam ini biasa disebut dengan istilah masjid *bermustaka*. Disebut demikian karena atapnya yang teratas terpisah dari atap di bawahnya yang ditopang oleh tiang-tiang di atas tanah. Bentuknya lalu seperti kepala dan tubuh yang terpisah oleh leher. Kata *mustaka* ialah sinonim dari kata kepala. Selanjutnya jenis atap masjid yang kedua ialah masjid *berkubah* (beratap kubah). Oleh karena bentuk kedua atap ini berbeda, maka tentunya berbeda pula daerah asal keduanya.

Selanjutnya penjelasan dari Slamet Mulyana yang dikutip oleh Djohan Hanafiah (1988, hal 16), bahwa atap masjid yang berkubah itu banyak terdapat di India dan negara-negara sebelah Baratnya. Dengan demikian masjid berkubah ini masuk dari Asia Tengah ke Indonesia melalui Bangladesh dan Pasai. Sebaliknya masjid yang *bermustaka* pengaruhnya bukan dari Jawa, tapi Cina, karena pengaruh Cina sangat kuat di Jawa. Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Slamet Mulyana ini dapat dipahami, bahwa atap undak pada masjid-masjid yang ada di Indonesia ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina yang masuk ke Indonesia. Abdul Rochym dalam bukunya *Masjid Dalam*

Karya Arsitektur Nasional Indonesia (1983, hal. 55), menjelaskan bahwa atap berundak, adalah atap yang bersusun ke atas, makin ke atas makin kecil dengan bagian atasnya yang berbentuk limas. Jumlah susunannya selalu ganjil atau gasal, biasanya tiga atau lima undak seperti yang terdapat pada masjid Agung Banten. Sekali-sekali terdapat pula atap yang bersusun dua, tetapi yang demikian ini dinamakan tumpang satu, jadi tetap ganjil atau gasal.

Berikut ini adalah gambar masjid yang beratap kubah dan masjid yang beratap undak:



Masjid yang beratap kubah adalah masjid Agung Syuhada' Yogyakarta, sedangkan masjid yang beratap undak adalah masjid Agung Banten. ([online]. <http://www.google.co.id/imgres> [2012 February 27])

Adapun atap masjid Agung Palembang ini tidak jauh berbeda dengan atap masjid tradisional lainnya, masjid Agung Palembang ini juga memiliki atap undak (tumpang) sebanyak tiga tingkat dan mustaka yang berbentuk limas di atasnya. Akan tetapi ada satu hal menarik yang membedakan atap masjid Agung Palembang ini dengan masjid tradisional lainnya di Indonesia, yaitu hiasan atap berupa simbar (tanduk kambing) yang berjumlah 13 buah dan mustakanya yang berjurai sehingga mirip atap bangunan Cina (Achadiati Ikram 2004, hal. 33).

Hal senada juga dikatakan Djohan Hanafiah (1988, hal. 15), bahwa masjid Agung Palembang ini memiliki atap berundak dengan limas di puncaknya (mustaka). Mustaka atau kepala dari atap undak masjid Agung Palembang mempunyai jurai kelompok simbar (istilah populernya tanduk kambing), sebanyak 13 buah di setiap sisinya. Bentuk

Angga DKK, Penemuan Sriwijaya Lainnya...

mustaka yang terjurai dan melengkung ke atas pada keempat ujungnya ini terasa sekali adanya "bau atau rasa" sentuhan dari arsitektur Cina.

Lebih lengkap lagi di jelaskan dalam *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan* (Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang 2001, hal. 15), bahwa puncak mustaka atau kepala dari atap undak masjid Agung Palembang ini mempunyai jurai kelompok simbar (duri atau tanduk kambing) berjumlah seluruhnya 50 buah, jumlah ini kemungkinan melambangkan jumlah rakaat shalat yang diperintahkan oleh Allah SWT pada Nabi SAW pada waktu Isra Mi'raj. Jumlah simbar dalam tiap sisinya ini juga tidak sama, dua sisi berjumlah 12 buah dan dua sisi lainnya berjumlah 13 buah. Selanjutnya, dikatakan bahwa bentuk jurai yang elentik ke atas pada keempat ujungnya pada atap mustaka tampak seperti bangunan arsitektur Cina, hal ini disebabkan pekerja bangunan ini banyak orang Cina. Kemudian di antara atap mustaka dan atap bagian bawah terdapat "leher" yang diukir dengan gambar bunga teratai dan diberi warna-warni, bentuk bunga teratai ini juga dapat dilihat pada puncak atapnya (mustaka). Atap yang berundak ini juga terdapat pada tiga gerbang serambi dan mihrab dengan ukuran yang lebih kecil.



Tempat atap undak Masjid Agung Palembang dan atap kedua gerbangnya. ([online] <http://www.google.co.id/imgres> [2012 February 27])

Adapun bentuk atap yang terdapat pada menara lama masjid Agung Palembang hampir sama dengan bentuk atap masjidnya, yaitu memiliki jurai yang melengkung ke atas, serta mempunyai

tanduk kambing (simbar). Yang membedakannya adalah bahwa atap menara ini dak berundak, ukurannya pun lebih kecil dan di puncaknya tidak terdapat ukiran bunga, melainkan terdapat ukiran bulan sabit dan bintang di tengahnya seperti yang terdapat pada atap masjid pada umumnya.

2. Tubuh dan Bagian-Bagian Ruang Utama

Di bawah atap bermustaka seperti yang telah dijelaskan terdapat ruang yang berbentuk bujur sangkar yang merupakan ruang utama dari masjid Agung Palembang. Ruang utama ini berukuran 23 x 23. Ruang asli sejak tahun 1738 ini dikelilingi dinding pada keempat sisinya. Pada ketiga dinding tersebut yaitu sisi Utara, Timur dan Selatan masing-masing terdapat Sembilan pintu terbagi dalam tiga kelompok. Tiap kelompok terdiri dari tiga pintu. Pintu utama terletak di tengah. Sedangkan yang dua lagi terletak di kiri dan kanannya. Pintu utama bagian tengah berukuran 4 m. dan oleh pintu berukuran 3,5 m. Ketiga pintu utama diapit lagi oleh ketiga pintu di kiri kanannya dengan tinggi 3 m yang bentuknya lebih sederhana dari pintu tengah (P Lubis, dkk 2003, hal. 59-60).

Dalam sumber lain dikatakan setiap bagian, yaitu Timur, Barat (mihrab), Selatan dan Utara mempunyai *entrance* yang mempunyai susunan sebagai berikut: satu buah sebagai pintu masuk utama dengan tiang yang menonjol gaya Eropa, didampingi kanan kirinya pintu masuk lain yang sedikit lebih rendah dan lebih sempit juga dengan tiang yang menonjol (*pilaster*). Ketiga pintu utama ini didampingi lagi di kiri kanannya 3 buah pintu masuk tanpa tiang menonjol. Jadi disetiap bagian ada 9 pintu masuk. Kecuali bagian mihrab,

di mana diganti dengan jendela di bagian kiri kanannya. Bagian utama tempat kedudukan mimbar (Djohan Hanafiah 1988, hal. 18-19).

Lebih lengkap lagi dijelaskan dalam buku 261 *Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, dikatakan bahwa: Ruang utama masjid Agung dikelilingi dinding yang tebalnya 90 cm sebagai penyekat, terbuat dari batu bata dilapis semen. Pada dinding arah Barat menghadap kiblat terdapat enam buah jendela besar berukuran 3 x 1 m, dengan 4 daun jendela tebal, dua daun jendela kaca pada bagian atas dan dua pada bagian bawah terbuat dari kayu yang diukir. Jendela dihias trails kayu unglan yang dibubut sebagai pengaman. Di dinding arah Barat terdapat pintu utama dengan tinggi 4 m x 1,48 m, pintu utama ini diapit oleh dua pintu yang lebih kecil dengan tinggi 3,77 m x 0,9 m untuk masuk ke ruang mimbar. Pintu kecil sebelah kiri arah kiblat dipergunakan untuk tempat imam memimpin shalat berjamaah, sedangkan yang sebelah kanan untuk pintu masuk mihrab dan pintu utamanya untuk meletakkan mimbar. Demikian juga pada dinding bagian Utara, Selatan dan Timur masjid, jumlah jendela dan pintu dengan ukuran tinggi yang sama seperti dinding Barat. Hanya pintu utama dan pintu samping berfungsi sebagai pintu masuk masjid. Semua pintu dan jendela ini ditutup dengan daun pintu dan jendela tebal berukiran (Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang 2001, hal. 16) Ketiga sumber di atas menggambarkan bagaimana keadaan pintu-pintu dan jendela-jendela yang terdapat pada ruang utama masjid Agung Palembang. Pada dinding sisi Utara, Timur dan Selatan masing-masing terdapat Sembilan pintu, terdiri dari sebuah pintu utama yang berukuran : tinggi 4 m x 1,48 m, pintu utama ini diapit oleh dua pintu yang lebih kecil dengan tinggi 3,77 m x

0,9 m. berikut ini gambar pintu utama dan dua pintu yang mengapit pintu utama.



Tampak pintu utama di bagian Utara, Timur dan Selatan masjid Agung Palembang yang diapit oleh dua pintu yang sedikit lebih kecil. (sumber: doc pribadi Dewi Purnama Sari [2012 February 24])

Selanjutnya ketiga pintu utama di atas diapit lagi oleh tiga pintu di kiri kanannya dengan tinggi 3 m yang bentuknya lebih sederhana dari pintu tengah. Pada pintu-pintu ini menggunakan kaca patri, baik pada daun pintunya maupun pada pentilasi bagian atas pintu. Pintu-pintu pada masjid ini berbentuk huruf U terbalik dan memiliki tiang-tiang yang menonjol pada kedua sisi kiri dan kanannya. Pintu yang berbentuk U terbalik dan memiliki tiang-tiang ini juga terdapat pada pintu ruang mihrab yang terdapat di sebelah kiri dan kanan mimbar. Adapun di dinding bagian Barat, yang merupakan bagian mihrab, terdapat jendela di bagian kiri kanannya. Jendela-jendela ini mempunyai empat daun jendela yang masing-masing terbuat dari kaca dan bagian dalamnya dilapisi dengan pintu kayu yang berukiran kaligrafi. Berikut ini gambar ruang mihrab dilihat dari luar masjid, tampak juga delapan buah jendela, tiga buah jendela di sebelah kanan, dan kiri ruang mihrab, dan dua buah jendela lagi di ruang mihrab. Selanjutnya, di bagian tengah antara jendela-jendela di dinding arah barat ini merupakan tempat kedudukan mimbar. Mimbar ini terbuat dari kayu, mempunyai lima anak tangga dan pada pinggirannya terdapat pegangan tangga, pada bagian puncak anak tangga terdapat sebuah kursi

Angga DKK, Penemuan Sriwijaya Lainnya...

tempat duduk khotib. Mimbar ini dipenuhi dengan ukiran-ukiran khas Palembang dengan motif bunga dan sulur-sulur, warna yang dominan adalah warna merah gelap (merah hati) dan warna kuning emas. Pemakaian warna-warna ini merupakan pengaruh dari Cina. Warna dan ukiran serupa juga terdapat pada mihrab yang terletak disebelah kiri mimbar. Mihrab ini mempunyai empat tiang berwarna merah gelap (merah hati), dengan hiasan gelang-gelang berwarna emas di batas atas dan bawah, serta ukiran sulur-sulur dan daun-daunan berwarna keemasan. Di dinding belakang mihrab terdapat juga ukiran khas Palembang yang dipadukan dengan ukiran kaligrafi nama Muhammad kembar (bertangkup). Semua hiasan dan kaligrafi ini berwarna emas. Kemudian pada puncak mihrabnya juga terdapat bentuk simbar. Ukiran sulur-sulur, bunga dan daun-daunan berwarna keemasan ini juga dapat dilihat pada sekat pembatas antara tempat shalat jamaah laki-laki dengan tempat shalat jamaah perempuan. Selanjutnya di dalam ruang utama, terdapat 16 tiang yang terdiri dari empat tiang sakaguru dan 12 tiang penopang atap. Tiang utama berbentuk segi delapan yang bagian bawahnya dilapisi porselen setinggi satu meter. Di atas porselen terdapat hiasan tumpal berwarna emas, tiang-tiang ini berwarna hijau tua. Tiang penopang bentuk dan hiasannya sama dengan tiang utama tetapi lebih kecil (Bangun P. Lubis, dkk 2003, hal. 60). Hal senada juga dijelaskan

Djohan Hanafiah dalam bukunya yang berjudul *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan*nya (1988, hal. 20), dikatakan bahwa pada bagian tengah ruangan utama terdapat 4 tiang penyangga utama (sakaguru), sebagai penopang atap Mustaka. Tiang penyangga utama ini terbuat dari kayu Besi, dengan bentuk persegi delapan. Sedangkan tiang penyangga alang

(sakawara) juga bersegi delapan, hanya saja sedikit lebih kecil dan lebih pendek jumlah tiang sakawara 12 tiang. Lebih lengkap dijelaskan dalam *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan* (Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang 2001, hal. 16), bahwa pada saat pembangunannya tiang-tiang sakaguru ditanam sedalam 10 meter. Letaknya di tengah ruang membentuk ruang bujur sangkar dengan jarak masing-masing tiang 7 meter. Fungsinya menyangga atap utama (mustaka). Besarnya bulatan tiang 60 cm. Sedangkan tiang sakawara terletak 4,10 meter dari tiang sakaguru dengan besar bulatannya 45 cm. Bentuk segi delapan pada tiang-tiang ini merupakan bagian dari budaya Melayu, yaitu sesuai dengan hukum adat yang disebut *pucuk larangan yang delapan* (Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang 2001, hal. 16). Yaitu :

1. Sambung salah, yaitu larangan masalah perzinahan dan dilarang berdua-duaan bagi kaum laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
2. Siak bakar, larangan membakar harta orang lain.
3. Upeh racun, larangan meracun orang hingga menyebabkan kematian atau sakit.
4. Tikam bunuh, larangan membunuh hewan peliharaan.
5. Maling curia, larangan mencuri.
6. Rebut rampaek, tidak boleh merampas atau mengambil barang orang lain secara paksa.
7. Dago dagi, tidak boleh mengancam atau menantang orang berkelahi.
8. Umbak umbai, tidak boleh merayu istri atau anak gadis orang dengan jalan menipunya untuk berbuat tidak baik.

Pada dasarnya tiang-tiang yang ada pada ruang utama masjid Agung Palembang ini, baik itu tiang sakaguru ataupun tiang sakawara merupakan komponen penting pada tubuh masjid Agung Palembang, karena tiang-tiang ini bertugas untuk menyanggah atap dari masjid ini. Kokoh atau tidaknya masjid Agung ini, tergantung pada kekuatan tiang-tiang yang menyanggahnya ini. Hal ini menggambarkan makna yang tersirat pada delapan hukum adat melayu yang disebutkan di atas, seperti halnya kekokohan tiang-tiang masjid ini, begitu pula kekokohan hukum adat yang dimaksud. Semakin kuat tiang-tiang penyanggah, semakin kokoh pula sebuah bangunan itu berdiri, begitu pula dengan hukum, semakin ditegakkan hukum adat yang dimaksud, semakin tentram pula kehidupan masyarakatnya.

3. Teras

Teras atau beranda pada masjid Agung Palembang ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu teras yang berada di dalam dan teras yang berada di samping kiri dan kanan masjid. Keseluruhan teras ini sebenarnya juga berfungsi untuk menampung jamaah masjid pada saat-saat terjadi ledakan jamaah, seperti pada waktu shalat Jum'at dan shalat Id. Teras bagian dalam terletak di depan pintu masuk ruang utama, teras ini memisahkan antara ruang utama dengan ruang tambahan. Lantai teras bagian dalam ini ditutupi dengan porselen berwarna colat muda bermotif bercak-bercak. Pada bagian atas teras ini tidak ditutupi dengan atap. Berikut ini gambar teras yang dimaksud.



Teras masjid Agung Palembang bagian dalam yang memisahkan ruang utama dengan ruang tambahan (sumber: doc pribadi Dewi Purnama Sari [2012 February 24]).

4. Menara

Menara merupakan salah satu komponen penting pada sebuah masjid. Pada zaman dahulu, ketika belum ada teknologi pengeras suara, seorang mu'azin (orang yang mengumandangkan azan) harus mengumandangkan azan pada tempat yang tinggi supaya dapat didengar dari jarak yang jauh. dahulu menara merupakan sarana tempat seorang mu'azin mengumandangkan azan. Namun, semakin majunya teknologi dan ditemukannya alat pengeras suara, maka mu'azin tidak perlu naik ke puncak menara lagi untuk mengumandangkan azan, akan tetapi menara menjadi tempat untuk meletakkan alat pengeras suara, supaya suara azan dapat menyebar ke arah yang lebih jauh. Seperti halnya masjid-masjid di berbagai negara di belahan dunia. Di Indonesia pun masjid umumnya dilengkapi dengan menara tempat meletakkan pengeras suara. Mengenai bentuk dan tingginya berbeda-beda.

Pada awal pendiriannya masjid Agung Palembang ini tidak bermenara. Menara pertama (lama) masjid ini baru dibangun sekitar 10 tahun setelah pembangunan masjid. Sekarang masjid Agung Palembang ini mempunyai dua buah menara. Yaitu menara lama dan menara baru. Menara lama sudah tidak difungsikan lagi, karena telah banyak bagiannya yang rusak. Akan tetapi

Angga DKK, Penemuan Sriwijaya Lainnya...

hingga sekarang menara lama ini masih bisa dilihat menjadi suatu komponen sejarah yang tidak bisa dipisahkan dengan masjid Agung Palembang.

Menara lama masjid Agung Palembang ini didirikan pada tahun 1753 M. Tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamudin (1757-1774 M), yaitu anak dari Sultan Badaruddin Joyo Wikramo (Achadiati Ikram 2004, hal. 34). Menara masjid Agung Palembang ini berbentuk segi enam, dengan ketinggian 13 meter. Pada awalnya menara ini beratap sirap berbentuk kubah, kemudian diubah dengan atap genting berbentuk limas dengan hiasan jurai dan simbar di keenam sisinya. Perubahan ini terjadi pada tahun 1823, serangan Belanda pada pusat pemerintahan Kesultanan Palembang menghancurkan atap menara dan atap masjid Agung Palembang (Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang 2001, hal. 14). Menara ini terdiri dari tiga tingkat dan berdiameter 3 meter. Pada tiap tingkatan menara ini dilengkapi dengan pintu (Achadiati Ikram 2004, hal. 34).



Menara lama masjid Agung Palembang (sumber: doc pribadi Dewi Purnama Sari [2012 February 24])

KESIMPULAN

Letak geografis bangsa Indonesia yang berada di kepulauan Nusantara, yang merupakan jalur lalu lintas perdagangan, adalah salah satu penyebab masuk dan berkembangnya berbagai kebudayaan ke dalam bangsa

Indonesia ini. Kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia, secara tidak langsung telah membawa berbagai kebudayaan dari bangsa asal mereka. Kebudayaan yang mereka bawa ini sebagian akan diterima dan membaaur dengan kebudayaan yang ada di Indonesia itu sendiri, atau lebih dikenal dengan istilah akulturasi budaya. Palembang merupakan salah satu kota pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai negara, termasuklah di antaranya kapal-kapal yang datang dari Cina dan Eropa.

Pada awalnya kedatangan bangsa Cina dan Eropa ke Palembang ini bertujuan untuk melakukan kegiatan perdagangan, namun pada perkembangan selanjutnya tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menetap di kota ini, ada juga yang menikah dengan masyarakat setempat, bahkan bangsa Eropa pernah mengambil alih kekuasaan di kota Palembang ini. Interaksi yang terjadi antara kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa asing dengan kebudayaan yang sudah ada di kota Palembang ini menimbulkan akulturasi yang menyebabkan timbulnya pengaruh dalam berbagai hal, termasuk dalam hal seni arsitektur bangunan. Bangunan yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina dan Eropa salah satunya adalah bangunan masjid Agung Palembang.

Arsitektur Cina mempunyai ciri khas yang mencolok pada bagian atap, juga pada penggunaan bahan-bahan kayu sebagai ornament hiasan. Bangsa Cina sejak dulu sudah terkenal dengan kepiawaiannya dalam kerajinan kayu. Selain itu ciri khas arsitektur Cina ini juga terlihat pada warna-warnanya yang dominan, yaitu warna merah, kuning dan hijau. Adapun arsitektur Eropa berciri khas pilar-pilar putih

yang menopang bangunan, yang memberi kesan bangunan terlihat kokoh, juga pada pemakaian ornament kacanya.

Pengaruh dari kebudayaan Cina pada masjid Agung Palembang ini, antara lain dapat dilihat pada bagian atap, langit-langit, dan pemakaian warna khas Cina (merah, kuning dan hijau) di beberapa ornamennya. Sedangkan pengaruh dari kebudayaan Eropa dapat dilihat pada pilar-pilar bergaya *doric* pada teras dan ruang serambi dan pada pemakaian ornament kaca patri pada beberapa bagian bangunan, seperti pada jendela, langit-langit dan dinding ruang serambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An, dkk 1997/1998. *Manajemen Masjid Di Sumatera Selatan*. Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Amin, Syamsul Munir 2009. *Sejarah Peradaban Isla*. Amzah, Jakarta.
- Burriel, J.C 1960. *The Grand Mosque Of Palembang dalam Kumpulan Aris Masjid Agung Palembang* Yayasan Majid Agung Palembang, Palembang.
- Doeliman 1955. *Ethnografi Indonesia*. Percetakan Stencil "A.S.", Yogyakarta.
- Gottschalk, Louis 1985. *Mengerti Sejarah*. UI-Press, Jakarta.
- Israr, C. 1995 *Sejarah Kesenian Islam*. Jilid 2. Bulan Bintang, Jakarta.
- Hanafiah, Djohan 1988. *Masjid Agung Palembang dan Masa Depannya*. Mas Agung, Jakarta.
- Karim, Abdul 2007 *Islam Nusantara*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

- Kartodirdjo, Sartono 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koenjaraningrat 2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuntowijoyo 1994. *Metodologi Sejarah*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Lauer, Robert H. 1993 Perspektif tentang perubahan sosial. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumintardja, Djauhari 1966. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan Jl. Tamansari no.84, Bandung.
- Swasono, K. H. O. Gajahnata dan Sri Edi 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. UI-Press, Jakarta.
- Zein, Wiryoprawiro M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Bina Ilmu, Surabaya.
- Zein, Abdul Baqir 1999. *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*. Gema Insani, Jakart.